

## **PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL**

**BAMBANG NUGROHO<sup>1</sup> dan MARIA CLAUDIA WAHYU TRIHASTUTI\***

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

### **Abstrak**

Anak dengan hambatan intelektual memiliki intelegensi di bawah rata-rata, yang berpengaruh dalam kemampuan belajar dan penyesuaian sosial sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial merupakan kemampuan yang harus dikembangkan pada diri anak dengan hambatan intelektual agar anak mampu beradaptasi sosial dan memperoleh berbagai informasi di lingkungan sekitarnya. Diperlukan kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial anak dengan hambatan intelektual. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru dan orang tua antara lain: melibatkan anak untuk berpartisipasi pada permainan bersama anak lainnya, memperdengarkan anak suara-suara yang berada di lingkungan sekitar seperti suara binatang, musik, atau suara yang berasal dari alam, melatih anak untuk memiliki pemahaman situasional, melatih anak untuk mengembangkan gerak tubuh, melatih anak untuk meniru ucapan sambil melihat gambar, dan melatih anak untuk berbicara dengan kata-kata sederhana. Latihan yang terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi anak.

Kata-kata kunci: anak dengan hambatan intelektual, keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

### **Abstract**

Children with intellectual disabilities have below-average intelligence, which affects their ability to learn and social adjustment so that they experience difficulties in communicating and interacting socially. Communication and social interaction skills are abilities that must be developed in children with intellectual disabilities so that they are able to adapt socially and obtain various information in the surrounding environment. Cooperation between parents and teachers is needed in developing the communication and social interaction skills of children with intellectual disabilities. Some ways that teachers and parents can do include: involving children to participate in games with other children, listening to children's sounds in the surrounding environment such as animal sounds, music, or sounds that come from nature, training children to have situational understanding, training children to develop gestures, training children to imitate speech while looking at pictures, and training children to speak with simple words. Structured and continuous practice can improve children's independence and adaptability.

**Key words: children with intellectual disabilities, communication and social interaction skills**

---

\*Penulis Korespondensi.

Email: bambang.nugroho@atmajaya.ac.id<sup>1</sup>, maria.claudia@atmajaya.ac.id\*

## PENDAHULUAN

Public Law mendeskripsikan bahwa anak dengan disabilitas intelektual (DI) merupakan anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial (Silitonga, 2023). Hambatan yang menonjol dari anak dengan DI yakni fungsi intelektual di bawah rata-rata anak-anak sebaya (Albrecht, Seelman, & Bury, 2001); yang berdampak terhadap rendahnya keterampilan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kesulitan dalam belajar (American Association on Mental Retardation dalam Silitonga, 2023). Keadaan ini diperburuk oleh gangguan tingkah laku yang menyertai setiap anak dengan hambatan intelektual (Damastuti, 2020; Silitonga, 2023).

Hambatan dalam berkomunikasi disebabkan karena ketidakmampuan anak dengan DI memahami konsep bahasa yang kompleks (Lang & Evans, 2006). Oleh karena itu, anak dengan DI membutuhkan objek, pengalaman konkret, dan banyak pengulangan untuk menguasai konsep bahasa dalam berkomunikasi. Lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang berperan penting terhadap perkembangan anak dengan DI. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang beragam mendukung pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial pada anak dengan DI.

Program pembelajaran yang terstruktur dan terus menerus melalui berbagai pendekatan diperlukan anak dengan DI untuk menambah pengalaman berinteraksi yang bermakna bagi anak baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah (Nurrahmawati, 2022). Pengalaman berinteraksi yang bermakna antara anak dengan DI dan lingkungannya dapat mendukung tercapainya kemandirian dan optimalisasi potensi diri anak.

### *Anak dengan Hambatan Intelektual*

Hambatan intelektual sering disebut dengan istilah tunagrahita. Berbicara mengenai anak tunagrahita merujuk pada keterbatasan kecerdasan intelektual seorang anak sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan terjadi selama masa perkembangan yaitu 0 – 18 tahun. Banyak sumber menagaskan karakteristik individu yang mengalami tunagrahita ditunjukkan oleh tiga indikator, yaitu: (1) hambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata. Kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus; (2) hambatan dalam berperilaku sosial/adaptif. Hal ini berarti anak tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya dan hanya mampu melakukan tugas perkembangan anak yang usianya lebih muda

darinya; dan (3) semua indikator keterlambatan perkembangan yang terjadi sejak lahir sampai di bawah 18 tahun (Pratika, 2019).

Istilah hambatan intelektual yang pada awalnya dikenal pula dengan istilah retardasi mental, seperti yang secara definitif dikemukakan oleh American Association on Mental Deficiency, mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated in adaptive behavior and manifested during the developmental period (Hallahan & Kauffman, 1988). Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kesulitan menyesuaikan diri sepanjang rentang perkembangannya.

Klasifikasi hambatan intelektual yang dialami anak diperlukan untuk mempermudah pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus setiap anak. Sesuai dengan yang ditentukan oleh American Association on Mental Deficiency, anak dengan hambatan intelektual dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: (1) hambatan intelektual ringan atau mild mental retardation dengan kemampuan IQ antara 55 – 70; (2) hambatan intelektual sedang atau moderate mental retardation dengan kemampuan IQ antara 40 – 55; (3) hambatan

intelektual berat atau severe mental retardation dengan kemampuan IQ antara 25 – 40; dan (4) hambatan intelektual sangat berat atau profound mental retardation dengan kemampuan IQ kurang dari 25 (Pratika, 2019). Setiap jenis hambatan intelektual memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga membutuhkan intervensi yang juga berbeda. Senada dengan pernyataan Fakhirunnisa (2022) bahwa karakteristik unik yang meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional dari anak berkebutuhan khusus menghasilkan kebutuhan penanganan yang berbeda pula. Salah satu karakteristik unik dari anak dengan DI yakni adanya hambatan pada keterampilan komunikasi dan interaksi sosial sehingga membutuhkan pendampingan khusus dari orang tua dan guru.

#### ***Keterampilan interaksi sosial dan komunikasi interpersonal***

Individu merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu saling berintegrasi dan berinteraksi dalam satu ekosistem. Berinteraksi artinya suatu tindakan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang bereaksi timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Sedangkan sosial mencakup saling berkesinambungan atau bekerja sama antar manusia dan

merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan saling membutuhkan satu sama lainnya.

Secara sederhana, **pengertian interaksi sosial adalah** hubungan sosial yang melibatkan relasi antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi dan terjadi proses timbal balik (Safitri, 2020). Hubungan timbal balik yang terbentuk antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok berupa hubungan pertemanan atau dalam rangka bekerjasama serta berdiskusi yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu keterampilan yang diperlukan dalam proses berinteraksi antara individu dengan lingkungannya adalah keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Raymonnd S. Ross mengungkapkan bahwa komunikasi atau communication berasal dari kata dalam Bahasa Latin yakni *communis* yang berarti membuat sama sehingga komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi yang bertujuan menghasilkan kesamaan persepsi antara individu yang menyampaikan pesan (komunikator) dan individu yang menerima pesan (komunikan) (Raharjo, 2021; Wood, 2016).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diartikan bahwa komunikasi sebagai suatu proses transaksional yang meliputi pemisahan

diri dan pemilihan lambang-lambang secara kognitif sehingga membantu individu untuk mengungkapkan pengalamannya sendiri dengan efektif sehingga dapat dipahami oleh penerima pesan dan menghasilkan pemaknaan yang sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan. Komunikasi dapat disampaikan dengan berbagai macam cara, antara lain dengan kemampuan berbicara verbal, isyarat tubuh, postur tubuh, mimik wajah, tulisan, tanda ataupun symbol tertentu.

Proses komunikasi melibatkan proses selektif dan sistematis yang memungkinkan individu merefleksikan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama (Wood, 2016); oleh karena itu membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai. Hambatan intelektual yang dialami anak dengan DI menjadi faktor utama hambatan berkomunikasi pada anak dengan DI selama perkembangannya. Anak dengan DI pada kategori berat mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa maupun dalam kemampuan berbicara.

Kesulitan dalam komunikasi yang dialami anak dengan DI dikarenakan anak mengalami hambatan dalam berbahasa verbal dan nonverbal sehingga anak dengan DI mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya. Sebagian dari anak dengan DI mengungkapkan kebutuhannya dengan cara berbicara menggunakan kalimat pendek dan

kosa kata sederhana, namun karena kosa katanya terbatas sehingga seringkali sulit dipahami oleh penerima pesan. Perkembangan bahasa pada anak non disabilitas pada umumnya mulai mengoceh sekitar umur enam bulan, mulai mampu berbicara dalam bentuk kata pada umur satu tahun, dan merangkai dua atau tiga kata dalam satu kalimat sebelum delapan belas bulan. Sedangkan pada anak hambatan intelektual tidak memiliki pola perkembangan bahasa yang sama. Pola perkembangan komunikasi anak dengan DI sangat bervariasi, bahkan diantaranya tidak pernah berbicara dan mengungkapkan keinginannya melalui gerakan tubuh atau nonverbal.

Gangguan bahasa pada anak tunagrahita terletak pada ketidakmampuan anak dalam penalaran, penyelesaian masalah, keterampilan kognitif, dan pembelajaran (Nugrahaeni, 2020) sehingga menyulitkan anak tunagrahita untuk memahami informasi yang diterimanya dari pemberi pesan dan ketidakmampuan dalam memberi respon dengan menggunakan bahasa verbal yang dipahami.

Menurut Catherin Dellamain dan Jill Spring (2000), beberapa kemampuan yang diperlukan dalam berkomunikasi yakni: (1) Pemahaman. Menunjukkan kemampuan anak untuk memaknai isi bahasa lisan. Hal ini ditunjukkan dengan perbendaharaan kata yang

memadai, pemahaman isi perintah atau pertanyaan, kemampuan pengutaraan bahasa lisan melalui bercerita dan percakapan lisan; (2) Pendengaran dan perhatian. Menunjukkan kemampuan anak untuk memberikan perhatian dan bertahan pada aktivitas berkomunikasi lisan. Dibutuhkan kemampuan untuk fokus dan konsentrasi; (3) Berbicara. Menunjukkan kemampuan anak dalam menjelaskan apa yang diinginkan atau ide-ide yang dimiliki pada saat berkomunikasi lisan; (4) Auditory memory. Menunjukkan kemampuan anak dalam mempertahankan beberapa bagian informasi yang didengar dalam jangkauan panjang; dan (5) Kesadaran fonologi. Menunjukkan kemampuan metalinguistik anak dalam perkembangan kelancaran berbahasa, termasuk kesadaran ritme, suku kata maupun kata.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan kemampuan dalam berkomunikasi, dapat dipastikan bahwa anak dengan DI dapat menghadapi berbagai tantangan dalam berkomunikasi karena terbatasnya kemampuan intelektual anak. Diperlukan strategi pendampingan yang dapat membantu anak dengan DI mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungannya sehingga anak mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain secara mandiri.

***Mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan komunikasi anak hambatan intelektual***

Pendampingan yang strategis dan berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan komunikasi dari anak dengan DI diperlukan dalam mendukung kemandirian dan perkembangan optimal anak. Semua pihak baik orang tua, guru, dan masyarakat bertanggung jawab dalam memberikan pendampingan khusus yang dibutuhkan anak dengan DI agar melalui keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, anak dengan DI mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat secara mandiri.

Setiap kategori DI baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat dibedakan berdasarkan tingkat intelegensinya sehingga menghasilkan kebutuhan layanan pendampingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebelum melakukan pendampingan, diperlukan asesmen kebutuhan terkait dengan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak dengan DI yang akan didampingi. Asesmen adalah suatu proses pengukuran secara sistematis untuk mengumpulkan data-data sebagai dasar untuk melakukan intervensi (Hartini, Matasari & Andriani, 2023).

Dalam konteks pendidikan, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan seorang anak dengan hambatan intelektual. Hasil asesmen dimanfaatkan

sebagai bahan untuk menentukan bentuk-bentuk intervensi yang tepat dalam memberikan latihan-latihan sesuai dengan kebutuhan anak. Asesmen terhadap fungsi interaksi dan komunikasi merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru, dengan cara menggabungkan berbagai teknik dan strategi untuk mengetahui hambatan, dan kemudian mengidentifikasi rencana intervensi yang tepat untuk mengakomodasi kebutuhan belajar interaksi dan komunikasi anak (Falvey, 1996; Hartini, Matasari & Andriani, 2023). Hasil analisis asesmen harus mampu mendapatkan tiga pokok pemahaman yaitu hambatan yang dihadapi anak, kemampuan yang telah dimiliki anak, dan kebutuhan belajar anak (Rochyadi, 2020). Hasil asesmen fungsional terhadap anak dengan DI ditindaklanjuti dengan pelaksanaan intervensi yang telah dirancang sebelumnya. Strategi pendampingan bukan hanya tanggung jawab guru tetapi terlebih menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, guru melibatkan orang tua dalam melakukan proses penanganan anak dengan DI sejak tahap asesmen, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi.

Beberapa latihan yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam usaha mengembangkan keterampilan interaksi sosial dan komunikasi anak dengan DI antara lain: (1) melibatkan anak untuk ikut serta

berpartisipasi dalam permainan bersama anak lainnya. Melalui interaksi langsung dengan anak lain baik dengan sesama anak disabilitas maupun dengan anak non disabilitas, anak dapat belajar mengetahui harapan lingkungan terhadap dirinya. Anak dengan DI juga dapat belajar bereaksi terhadap perilaku komunikasi yang ditampilkan orang lain ketika berinteraksi dengannya. Selain itu pula, aktivitas bersama orang lain mampu mengasah keterampilan motorik dalam melakukan aktivitas merawat diri, misalnya mencuci tangan, menyikat gigi, atau mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan sesuatu dari orang lain. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan lingkungan terdekat yakni keluarga menentukan peningkatan kemampuan anak dalam merawat diri dan berinteraksi sosial (Nurrahmawati, 2022; Temo, 2019); (2) anak diperdengarkan suara-suara lingkungan seperti suara binatang, suara musik, dan suara-suara alam. Pengalaman mendengar beragam suara di lingkungan sekitar dapat menambah pengetahuan dan perbendaharaan kata bagi anak dengan DI; (3) melatih pemahaman situasional. Pemahaman situasional dapat dilatih dengan metode demonstrasi yang dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung suatu objek atau perilaku atau situasi yang sedang dipelajari. Metode demonstrasi efektif dalam

membentuk perilaku baru atau mempertahankan perilaku baik yang belum konsisten (Despalantri, 2019; Rayani, 2021); (4) melatih mengembangkan gerak tubuh; (5) melatih meniru ucapan sambil melihat gambar; dan (6) melatih berbicara dengan kata-kata sederhana. Latihan ini dapat dilakukan dengan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Misalnya anak ditunjukkan sebuah gambar yang dikenalnya dan diminta untuk mengucapkannya. Salah satu media pembelajaran untuk melatih anak dengan DI belajar membaca yakni media pembelajaran roda putar. Anak diminta untuk mengucapkan kata/gambar yang tampak ketika roda berhenti berputar (Novyanti, 2021). Guru dan orang tua dapat menciptakan berbagai aktivitas dengan memanfaatkan sumber belajar yang berada di sekitar lingkungan sekolah dan rumah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan dan kesiagaan keluarga khususnya orang tua dari anak berkebutuhan khusus merupakan kunci sukses perkembangan optimal anak, diperlukan pula dukungan masyarakat khususnya guru dan pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus (Sunarya, 2018; Rayani, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai aktivitas latihan-latihan pada anak dengan DI dalam berinteraksi dan komunikasi secara holistik melalui berbagai macam pendekatan, akan meningkatkan kemampuan anak dalam berintegrasi dengan lingkungannya. Kemajuan anak dalam berinteraksi dan komunikasi berdampak positif terhadap keterampilan berelasi anak dengan DI semakin luas. Meningkatnya keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi anak dengan DI berdampak pula terhadap kemampuan kemandirian berinteraksi anak di lingkungannya sehingga dapat mendukung anak untuk berkembang secara maksimal mencapai kedewasaan. Diperlukan pemahaman dan kreativitas orang tua dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pengembangan kemampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi bagi anak dengan DI. Pengembangan secara terstruktur dan berkesinambungan dapat berdampak terhadap masa depan anak mencapai kemandirian yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, G. L., Seelman, K. D., & Bury, K. (2001). *Handbook of Disability Studies*. London: Sage Publications.
- Damastuti, E. (2020), *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*, Prodi PLB FKIP ULM.
- Delamain. C dan Spring, J. (2000). *Developing Baseline Communication Skills*. UK: Winslow Press.
- Despalantri, E. (2019). Efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan tata tertib berwudhu bagi anak dengan hambatan intelektual. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq* 2(1), 26-42.
- Falvey, M. A. (1986). *Community Based Curriculum Instruction Strategies for Student with Severe Handicaps*. London: Brookes Publishing.
- Hallahan, D. P. (1988). *Exceptional Children, Introduction to Special Education*. New Jersey: Printice Hall International Education.

- Hartini, J., Matasari, O., & Andriani, O. (2023). Manfaat asesmen dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, 2(1), 47-54.
- Lang, H.R & Evans, D.N (2006). *Model, Strategies and Methods for Effective Teaching*. Boston: Person Education, Inc.
- Noviyanti, A., Abadi, R. F., & Pratama, T. Y. (2021). Penggunaan media roda putar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 88-94.
- Nugrahaeni, A. D., Purwanto, B. E., & Khotimah, K. (2020). Gangguan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus dan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Pematang. *Jurnal Widya Accarya*, 11(2), 147-157.
- Nurrahmawati, R. (2022). Kemampuan merawat diri dan mencuci tangan bagi anak hambatan intelektual. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 54-60.
- Pratika, T. W. (2019). Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif". Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Raharjo, L. W. C., & Siahaan, C. (2021). Peran penting komunikasi internasional dalam hubungan masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 1(2), 97-103.
- Rayani, E., Rachman, A., & Aryanti, S. (2021). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dengan hambatan intelektual di SLB Negeri Marabahan. *Jurnal Disabilitas*, 1(2), 41-48.
- Rochyadi, E. (2020). *Model Mediated Learning dalam Membaca Permulaan Bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan*. Bandung: UPI Press
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.

Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.

Temo, A. L., & Marlina, M. (2019). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunagrahita sedang di SLB N 02 Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 165-174.

Wood, J. T. (2016). *Interpersonal communication: Everyday encounters. Eighth edition*, USA: Cengage Learning.